

PENERAPAN MODEL *STUDENT FASILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA OPERASI HITUNG PERKALIAN BERSUSUN PANJANG (KELAS III)

Khilmiyatun Nadhiroh
158620600117 / S1 PGSD Muhammadiyah Sidoarjo
Khilmiyatun.dhiro@gmail.com

Artikel Ini Dibuat Untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester Pada Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.P.d

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap operasi hitung perkalian bersusun panjang dengan dibantu penerapan model *Student Fasilitator and Explaining*. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketrampilan pemahaman materi. Pada siklus I dalam pembelajaran melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk langkah – langkah yang telah meningkat secara signifikan. Subjek penelitian ini berjumlah 26 siswa. Penelitian yang dilakukan mengacu pada penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitiann tindakan kelas diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model student fasilitator and explaining dapat meningkatkan pemahaman siswa pada operasi hitung perkalian bersusun panjang.

Kata Kunci: Meningkatkan pemahaman dan model Student *Fasilitator and Explaining*.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk mendukung meningkatnya tingkat pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang baru yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Seperti yang dijelaskan pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Thn 2003 yang menjelaskan mengenai pendidikan merupakan suatu cara yang secara sadar direncanakan guna terwujudnya situasi belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan dari diri sendiri, masyarakat, bangsa dan juga negara.

Dan lebih diperjelas lagi pada UU No. 20 Thn 2003 Pasal 3 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan

bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan dan membentuk kemampuan serta watak yang bermanfaat untuk peradaban, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diperuntukkan guna mengembangkan siswa menjadi pribadi yang beriman serta bertaqwa serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran dalam suatu mata pelajaran dapat berjalan dengan baik apabila guru mampu menjalankan fungsinya dengan baik dan siswa dapat secara aktif mengikuti pembelajaran. Salah satu mata pelajaran ini adalah mata pelajaran Matematika. Pendidikan Matematika menekankan pada pemahaman siswa pada setiap konsep yang dijelaskan oleh guru secara langsung pada saat kegiatan belajar.

Pada bidang studi Sekolah Dasar yaitu Matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran dan wawancara terhadap guru kelas peneliti menjumpai bahwa pada kelas III SDN Gamping 2 dalam proses pembelajaran Matematika yang sedang berlangsung. Peneliti menemukan beberapa permasalahan. Salah satunya dari pengamatan observasi, yaitu masih kurang nya kemampuan guru dalam manajemen kelas, masih terlihat siswa yang kurang tertarik sehingga kelas menjadi gaduh, serta kurang nya pemahaman siswa dalam konsep paling dasar pada materi yang sedang berlangsung.

Rendahnya hasil belajar siswa yang dikarenakan kurang nya peran aktif dan model pembelajaran yang diterapkan di kelas kurang bervariasi sehingga membuat siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika dan menganggap matematika adalah mata pelajaran yang menyeramkan karena tingkat kesulitannya. Maka dari itu, kegiatan belajar matematika dikemas menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, guna terciptanya hal tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang mendukung suasana pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Siberman, 2014:19 bahwa keikutsertaan yang semakin aktif dapat mendukung siswa agar lebih mudah memahami apa yang akan mereka lakukan, sehingga dapat memberikan penguatan konsep yang jauh lebih baik dan proses pembelajaran yang monoton akan tercipta bila peserta didik tidak terlibat.

Kurikulum yang digunakan didalam proses pembelajaran adalah kurikulum KTSP yang dimana guru akan lebih mudah dalam pengelolaan kelas terlebih pada proses peningkatan pemahaman siswa pada suatu materi. Kurikulum KTSP dapat dijadikan

sebagai tolak ukur keefektifitasan tinggi yang diharapkan dapat memberikan keuntungan terhadap guru (memberikan kemudahan dalam mengelola kelas dan pembelajaran), terhadap siswa (dapat meningkatkan pemahaman siswa, ketrampilan siswa).

Menurut Amir (2015) menyatakan yang dikutip setiap siswa memiliki cara belajar masing – masing yang berbeda dalam memahami informasi atau materi pelajaran, hal ini salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar siswa.

Maka dari itu sebagai guru harus menguasai berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Karena pada saat pembelajaran berlangsung saat sedang dilakukan observasi nampak jika proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat kepada guru.

Interaksi antara guru dan siswa masih belum terbangun pada situasi pembelajaran. Meskipun telah menggunakan sistem kelompok kecil namun tetap saja belum dapat mengikutsertakan siswa untuk berperan aktif mengambil peran dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari hasil pengerjaan soal operasi hitung perkalian bersusun panjang bahwa siswa masih banyak yang belum mengerti tentang cara penyusunan nya sebanyak 10 siswa dari total keseluruhan 26 siswa dalam kelas III.

Menurut Sardian (2009:42) menjelaskan pemahaman materi bahwa dikatakan menguasai sesuatu dengan pikiran yang dalam proses pembelajarannya harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maka maksud nya didalam pengimplikasinya akan membuat siswa dapat memahami suatu situasi. Dalam proses pemahaman siswa terdapat 8 faktor yang dapat mendukung proses penguatan kepada siswa, mulai dari proses perhatian, penguatan, tanggapan, ilusi, memori, berusaha, kemampuan, serta dukungan.

Berdasarkan uraian diatas maka dibutuhkan suatu model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan – permasalahan yang dijumpai dalam kelas. Berdasarkan pendapat Huda (2003:128) tentang model student facilitator and explaining yang merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan materi dengan mengawalnya dengan pemaparan secara sekilas kemudian dilanjutkan dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk memberikan arahan kepada siswa yang lain.

Model ini telah digunakan dalam penelitian dengan judul penerapan model student facilitator and explaining dengan media konkret dalam peningkatan pembelajaran IPA tentang gaya pada siswa kelas V SDN 2 Wonoharjo Tahun ajaran 2015/2016 pembelajaran dapat meningkat melalui aplikasi model pembelajaran student facilitator and explaining yang nampak pada keaktifan siswa yang meningkat pada pembelajaran, dan guru dapat menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining pada bidang studi IPA dan bidang studi yang berbeda guna meningkatkan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka perlu adanya pengembangan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, agar dapat menarik perhatian siswa pada guru dan akan terfokus kepada proses pembelajaran yang dilakukan. Salah satu pengembangan inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model – model pembelajaran kooperatif dengan penggunaan yang benar sesuai dengan langkah – langkah penggunaannya.

Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan model student facilitator and explaining yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi operasi hitung perkalian bersusun panjang. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis mengambil judul “Penerapan Model Student Fasilitator And

Explaining Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Operasi Hitung Perkalian Bersusun Panjang Kelas III”.

Dalam pengambilan rumusan masalah telah disesuaikan dengan karakteristik PTK yang dijelaskan dalam Amir & Sartika, (2017) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas berawal dari gagasan seorang sosiolog dari Amerika yang bekerja pada bidang sosial kemanusiaan bernama Kurt Lewin. Yang dalam proses perkembangannya telah digunakan guru untuk menyelesaikan masalah – masalah pada proses kegiatan belajar yang ada pada kelas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka telah disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi *operasi hitung perkalian bersusun panjang* melalui model *student facilitator and explaining* pada kelas III SDN Gamping 2?
2. Bagaimana perbandingan presentase pemahaman siswa kelas III SDN Gamping 2 pada sebelum dan sesudah penerapan model *student facilitator and explaining* pada proses pembelajaran?

Dari rumusan masalah tersebut dapat dinyatakan dari tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi *operasi hitung perkalian bersusun panjang*.
2. Guna mendapatkan hasil presentase penguatan materi pada siswa kelas III SDN Gamping 2 pada sebelum dan sesudah penerapan model *student facilitator and explaining* pada proses pembelajaran.

METODE

Penelitian yang dilakukan mengacu pada penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc Tanggart (pada Kunandar 2008)

yang menyatakan penelitian merupakan suatu pembahasan yang terstruktur yang didukung dengan proses perbaikan sekelompok pendidik yang melakukan suatu tindakan dalam kegiatan pembelajaran yang berawal dari hasil evaluasi tindakan.

Dalam penelitian ini pada mata pelajaran Matematika pada materi materi operasi hitung perkalian bersusun panjang lebih cocok digunakan desain Kemmis dan Mc Tanggart, karena dalam penggunaan dapat dengan mudah dipahami.

Sumber data penelitian ini adalah sumber primer. Yang dimaksudkan dengan sumber belajar primer adalah suatu informasi yang didapatkan secara langsung dari narasumber secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini terdapat tabel observasi dan hasil tes siklus I dan siklus II.

Adapun jenis penelitian yang gunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis data yang diperoleh dari cara mengukur atau dihitung secara langsung berdasarkan informasi dan pengamatan yang disajikan melalui bilangan atau angka. Dalam hal ini data penelitian tindakan kelas yang bersifat kuantitatif memerlukan jumlah siswa dan hasil tes siswa.

Dalam proses penelitian peneliti menggunakan sebuah instrument agar memudahkan dalam mendapatkan informasi. Instrument penelitian merupakan suatu ukuran yang dipergunakan untuk mengukur suatu keadaan ataupun social yang sedang diteliti. Instrument penelitian menurut (Sugiono, 2017) menyatakan bahwa instrument penelitian merupakan tolak ukur yang dibutuhkan untuk mengukur variable suatu ilmu yang ada di alam yang telah marak tersedia dan telah diuji cobakan dan diuji validitas dan reliabilitasnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitiann tindakan kelas diperoleh melalui observasi,

wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa dalam memahami materi dan dalam penerapan model student fasilitator and explaining materi operasi hitung perkalian bersusun panjang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pengaruh dalam penerapan model student fasilitator and explaining sebelum dan sesudah pada materi operasi hitung perkalian bersusun panjang. Wawancara ini dilakukan terhadap guru kelas. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data siswa. Tes gunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penerapan model student fasilitator and explaining materi operasi hitung perkalian bersusun panjang.

Dalam proses penelitian yang dilakukan telah dideskripsikan dengan hasil pengamatan ke dalam analisis data secara deskriptif. Penafsiran data yang dilakukan sifat nya sepadan dan juga berdasarkan edaran yang di tafsirkan yang dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran.

Hasil yang telah dijelaskan telah bersifat tidak abstrak melainkan terlihat yta dan jelas dalam bentuk grafik bahkan presentase.

Dalam mengambil kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari penelitian yang dilakukan dan telah disajikan yang diperoleh adalah pernyataan yang jelas dan akurat.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes telah direkap oleh peneliti dan dipisahkan sesuai dengan tujuan penelitian, setelah itu dilakukan proses penafsiran data yang valid dengan menggunakan centang dan perencanaan yang lebih matang.

Analisis yang digunakan selama proses penelitian tindakan kelas. Dalam pengambilan kesimpulan yang diperuntukkan pada pemahaman yang yang berkembang secara bertahap melalui tahap hipotesis, kemudian pada pengambilan kesimpulan di akhir siklus. Pada siklus pertama kesimpulan sementara akan direvisi dan disempurnakan pada berakhirnya siklus terakhir yaitu siklus kedua dalam

penelitian ini. Dalam pengambilan kesimpulan pertama maka dapat dijadikan sebagai landasana penarikan kesimpulan yang kedua.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Gamping 2 Krian yang berjumlah 26 siswa, 12 siswa perempuan dan 14 siswa perempuan.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan peneliti yang dilakukan pada SDN Gamping 2 Krian dilaksanakan dalam 2x pertemuan tepat pada tanggal 9 April dan 24 April 2018. Peneliti bekerjasama dengan guru untuk menyiapkan, melaksanakan, dan memecahkan masalah selama melaksanakan penelitian. Penerapan model student fasilitator and explaining materi operasi hitung perkalian bersusun panjang disesuaikan dengan langkah – langkah nya, yaitu :

1. Penyampaian kompetensi yang diinginkan,
2. penyampaian garis besar materi,
3. memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada siswa lainnya,
4. menyimpulkan ide dan pendapat dari siswa,
5. menjelaskan materi yang disajikan secara keseluruhan,
6. merefleksikan kegiatan pembelajaran

Berdasarkan Tabel I dapat disimpulkan bahwa penerapan model student fasilitator and explaining materi operasi hitung perkalian bersusun panjang mengalami peningkatan sesuatu yang diinginkan oleh peneliti. Pada siklus I guru mendapat skor 70 dalam melakukan proses pembelajaran dan siswa mendapat skor 60 saat mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II yang dilakukan peneliti telah mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu skor yang diperoleh oleh guru adalah 85 sedangkan siswa mendapatkan skor 85. Hal tersebut telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozak (2015:4).

Berdasarkan skor yang diperoleh pada proses pembelajaran, penelitian juga menggunakan data pemahaman siswa terhadap

Penerapan model *student fasilitator and explaining* pada materi *operasi hitung perkalian bersusun panjang* dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Pemaparan data yang diperoleh adalah sebagai berikut, hasil pengamatan terhadap guru dan siswa yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran *student fasilitator and explaining* pada materi *operasi hitung perkalian bersusun panjang* pada siklus I dan II yang dapat dipaparkan secara singkat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan penerapan model *student fasilitator and explaining* materi *operasi hitung perkalian bersusun panjang* terhadap siswa dan guru yang terkait.

Siklus	Rerata %	
	Guru	Siswa
I	70	60
II	85	85

materi *operasi hitung perkalian bersusun panjang*. Berikut adalah data hasil pemahaman siswa dalam penerapan model *student fasilitator and explaining* materi *operasi hitung perkalian bersusun panjang* pada siklus I dan siklus II yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan pemahaman siswa dan guru dalam penerapan model *student fasilitator and explaining* materi *operasi hitung perkalian bersusun panjang*.

Tahapan	Keberhasilan Siswa (%)
Siklus I	80,5
Siklus II	88,5

Dalam proses penelitian peneliti menemui beberapa permasalahan , antara lain

kondisi kelas yang masih kurang baik karena Siswa memperoleh nilai ≥ 70 pada siklus I 80,5 % sedangkan pada siklus II telah mengalami perubahan yang signifikan. Pencapaian hasil pada siklus II mencapai 88,5%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan sebelumnya oleh Ahmad Rozak Al Hasbi (2015:5). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa presentase / pemahaman siswa telah meningkat mulai siklus I hingga dengan siklus II.

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menerapkan model *student fasilitator and explaining* materi *operasi hitung perkalian bersusun panjang* terdapat beberapa kendala yang ditemui oleh peneliti, antara lain :

(1) kurang persiapan pembelajaran, siswa yang aktif bertanya masih sedikit, siswa tidak memperhatikan penjelasan pendidik, siswa tidak berani dalam menjadi guru untuk kawan nya, dan siswa cepat bosan.

Guna menangani permasalahan yang ditemui saat itu maka solusi yang diterapkan adalah berdiskusi dengan dewan pendidik dan anggota pendidik supaya dapat menyiapkan kegiatan belajar, dewan pendidik membimbing siswa agar anggota pendidik berani bertanya saat ada yang tidak dipahami nya, guru harus memahami cara manajemen kelas dengan baik, berdiskusi dengan guru dapat menarik perhatian siswa kepada proses pembelajaran yang berlangsung, guru memotivasi siswa agar siswa mampu percaya diri dalam menjadi tutor untuk teman sebayanya, berdiskusi dengan guru dapat mengkondisikan siswa saat melakukan diskusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melihat dari hasil yang dilakukan sebelum dan telah dijelaskan diatas, ditarik kesimpulan antara lain :

(1) Penerapan model *student fasilitator and explaining* dapat meningkatkan pemahaman

guru tidak bisa mengkondisikan, siswa terhadap materi *operasi hitung perkalian bersusun panjang*.

(2) Proses pembelajaran dapat meningkat melalui penerapan model *student fasilitator and explaining* terhadap materi *operasi hitung perkalian bersusun panjang* telah terdapat siklus I dewan pendidik dan anggota pendidik mendapatkan presentase 80,5%. Sedangkan siklus II dewan pendidik dan anggota pendidik mendapat presentase 89,5%. Serta tingkat pemahaman siswa pada siklus I adalah 80,5% sedangkan pada siklus II mencapai 89,5%. Maka dapat disimpulkan hasil bahwa penelitian ini telah mampu meningkatkan hasil pemahaman siswa pada siklus yang dilewati. Kendala yang dialami peneliti, yaitu : a.) kurang persiapan pembelajaran, b.) siswa yang aktif bertanya masih sedikit, c.) kondisi kelas yang masih kurang baik karena guru tidak bisa mengkondisikan d.) siswa yang aktif bertanya masih sedikit, e.) siswa tidak berani dalam menjadi guru untuk kawan nya, f.) siswa cepat bosan.

Untuk mengatasi kendala yang dialami peneliti saat melakukan penelitian maka dapat telah dilakukan cara – cara sebagai berikut ini : a.) berdiskusi dengan dewan pendidik dan anggota pendidik supaya dapat menyiapkan kegiatan belajar, b.) dewan pendidik membimbing anggota pendidik agar siswa berani bertanya saat ada yang tidak dipahami nya, c.) guru harus memahami cara manajemen kelas dengan baik, d.) berdiskusi dengan guru dapat menarik perhatian siswa kepada proses pembelajaran yang berlangsung, e.) guru memotivasi siswa agar siswa mampu percaya diri dalam menjadi tutor untuk teman sebayanya, f.) berdiskusi dengan guru dapat mengkondisikan siswa saat melakukan diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan implikasi peneliti memberikan saran agar

meningkatkan pemahaman siswa lebih mudah, antara lain :

- (1) Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran apabila guru lebih inovatif dan kreatif dalam mengemas pelajaran,
- (2) Guru dapat menggunakan model *student fasilitator and explaining* dalam pelajaran Matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa,
- (3) Pihak sekolah hendak senantiasa memotivasi guru agar lebih percaya diri menggunakan model – model pembelajaran kooperatif, untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa
- (4) Diperuntukkan observer selanjutnya maka sebaiknya melakukan penelitian yang sepadan, seperti telah observer sebelumnya menyarankan bahwa untuk melakukan praktik serta bimbingan kepada dewan pendidik dengan mendetail hendak melaksanakan penelitian sejenis, disarankan untuk melaksanakan simulasi dan pengarahan yang lebih jelas kepada

guru mengenai pemahaman langkah – langkah penerapan model *student fasilitator and explaining*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 159-170.
- Amir, M. F. & Sartika, S.B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo. UMSIDA Press.
- Huda, M. (2013). *Model – model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rozak, Ahmad Al Hasbi (2015). *Penerapan Model Student Fasilitator And Explaining Dengan Media Konkret Dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Tentang Gaya Pada Siswa Kelas V SDN 2 Wonoharjo Tahun Ajaran 2015/2016..*